

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Diperjelas oleh pendapat (Suyatno dalam Rahmah, 2013: 9) karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Jati diri atau karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter merupakan individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuat.

Karakter akan terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Mansur (2018:84) menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan karakter melalui apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka lakukan berulang kali. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan sehingga pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun terhadap kebangsaan.

Daryanto (dalam Purwanti, 2017: 16) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak agar memiliki sifat, peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Akan tetapi akibat campur tangan manusia dan proses-proses ketidakpedulian manusia, terjadi kerusakan ekosistem di hutan dan keanekaragaman hayati yang ada didalamnya serta adanya bencana tanah longsor yang memakan korban jiwa.

Kebanyakan karakter manusia memiliki sifat serakah, kerusakan lingkungan terjadi akibat dari sikap peduli manusia terhadap lingkungan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan banyaknya sikap maupun perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan hutan secara liar. Secara rinci, dipegunungan muria berdasarkan data Balai Pementapan Kawasan Hutan Jawa- Madura Tahun 2003 menyebutkan 38.308ha terindikasi hutan yang mengalami kerusakan, detailnya meliputi 13.252ha hutan yang berbeda dalam Kabupaten Jepara, 23,807ha berada di kawasan Pati dan 1.249ha berada di Kabupaten Kudus.

Sikap dan perilaku manusia yang akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Lingkungan yang disekeliling kita, baik berupa benda-benda hidup, semisal tumbuhan maupun binatang ataupun benda-benda mati yang harus dijaga kelestariannya. Karena apabila lingkungan yang berada di sekeliling kita tidak kita jaga atau tidak kita pelihara maka kemungkinan besar akan

menimbulkan dampak buruk bagi kita. Akan tetapi jika lingkungan kita pelihara maka lingkungan dapat memberikan kesejahteraan bagi kita.

Permasalahan lain yang sering terjadi yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap kelestarian lahan hijau disekitar sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir apabila terjadi hujan yang lebat. Ketidakpedulian tersebut terlihat dari banyaknya alih fungsi lahan hijau baik berupa persawahan, ruang terbuka hijau maupun hutan-hutan yang menjadi lahan-lahan perumahan dan perkebunan-perkebunan yang bersifat komersil.

Permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi harus segera di tanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Menurut Uno dan Mohammad (2011:136) mengemukakan bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit dilakukan. Hal ini dipertegas oleh Uno dan Mohamad (2011:141) menyebutkan bahwa penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar. Pada masa usia sekolah ini menurut Sadulloh (2010:141) menyebutkan bahwa anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar.

Membangun karakter yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang instan dan dilakukan secara simultan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi. Namun, yang menjadi masalah saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan. Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses pendidikan karakter, terutama dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kedungsari, Aisyiyah mengamalkan karakter peduli lingkungan yang di lingkup desa tersebut dengan membangun Bank sampah "MAWAR". Bank sampah "MAWAR" sebagai tempat terjadinya pelayanan terhadap menabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Penabung dalam hal ini terutama adalah

seluruh warga ibu-ibu Aisyiyah baik secara individu maupun didalam keluarganya, menjadi anggota Aisyiyah sudah pasti menjadi anggota penabung sampah yang dibuktikan dengan adanya buku tabungan sampah dan berhak atas tabungan sampahnya. Teller adalah petugas bank sampah yang bertugas melayani penabung sampah antara lain: menimbang berat sampah yang di bawa penabung, membeli sampah, mencatat dalam buku induk, dan berkomunikasi dengan pengepul. Penelitian mengenai Bank sampah telah dilakukan oleh Mahbuban (2016) Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap penyadaran, (2) pembekalan, (3) partisipan.

Penelitian lain yang meneliti tentang karakter peduli lingkungan melalui bank sampah telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Kasiadi Kecamatan Ungaran Barat. Hasil penelitian dari Eka (2019) menunjukkan bahwa adanya pengelolaan Lingkungan Melalui Bank Sampah dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini. Dengan adanya model pengelolaan lingkungan melalui Bank Sampah membawa pengaruh terhadap kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar rumah maupun lingkungan sekolah.

Oleh karena itulah karakter peduli lingkungan sangat diperlukam sejak dini agar terbiasa menjalani keseharian dengan menjaga lingkungan terutama dalam bermasyarakat dilingkungan rumah.berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Peran Aisyiyah Dalam Menerangkan Karakter Peduli Lingkungan Anak-Anak di Desa Kedungsari”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Aisyiyah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan di Desa Kedungsari?
2. Bagaimana peran Ibu dalam menerapkan karakter peduli lingkungan Anak-anak di dalam keluarga?
3. Bagaimana proses Aisyiyah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisa peran Aisyiyah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan di Desa Kedungsari.
2. Untuk menganalisa bagaimana peran Ibu dalam menerapkan karakter peduli lingkungan Anak-anak didalam keluarga.
3. Untuk menganalisa proses Aisyiyah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan di Desa Kedungsari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diterapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis.

- a. Dapat menggambarkan dan memberikan dan memberikan masukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi tentang pendidikan karakter terutama melalui penanaman sikap peduli terhadap lingkungan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Siswa SD, dengan diadakannya bank sampah, maka terciptalah karakter peduli lingkungan yang diharapkan dapat menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan dengan melakukan pemanfaatan sampah sehari-hari.

- b. Bagi Aisyiyah, dengan diadakannya bank sampah diharapkan munculnya karakter peduli terhadap lingkungan baik anggota Nasyyatul Aisyiyah dan semua kalangan disekitar, terutama anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.
- c. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan bekal dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan masyarakat serta mengetahui fakta-fakta yang terjadi di masyarakat tentang karakter peduli lingkungan.

